

Jarak pagar bisa menjadi tanaman agribisnis paling menguntungkan jika menyatukan informasi dan persepsi yang jelas antara hulu (budi daya dan kualitas bibit) serta hilir (pengolahan dan pemasaran) yang diseimbangkan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (Litbang Deptan) tahun 2006 ini telah menyiapkan program aksi pengembangan kebun bibit jarak di 14 provinsi, termasuk demplot dan unit mesin pengepres biji jarak. "Kami sudah mengembangkan teknologi perbanyak tanaman jarak pagar melalui teknik kultur jaringan, ekstraksi, pemurnian minyak jarak, dan pengembangan mesin pengolahannya," ujar kepala Badan Litbang Pertanian Achmad Suryana, pada Lokakarya Status Teknologi Budi Daya Jarak Pagar.

Badan Litbang Pertanian, tahun ini telah menyiapkan bibit unggul komposit jarak pagar sebanyak 2.500 tangkai. Bibit-bibit unggul ini akan ditanam di lahan seluas 50 hektare (ha) di tiga lokasi kebun percobaan, yakni di Pakuwon (Sukabumi) seluas 30 ha, Muktiharjo (Pati) 10 ha, dan Asem Bagus (Situbondo) 10 ha. Akhir 2006 ini, produksi jarak pagar diharapkan dapat menghasilkan bibit unggul dari ketiga kebun itu sebanyak 15 ton, untuk tahun 2007 sebanyak 38 ton, dan tahun 2008 hingga 2009 sebanyak 87,5 ton.

Pengembangan bibit unggul jarak pagar di tiga lokasi merupakan program percepatan untuk pemanfaatan bahan nabati sebagai biofuel pengganti minyak bumi. "Kami berharap, hasil produksi bibit unggul yang dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian bisa dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah, yang memang sangat antusias menanam jarak pagar sebagai potensi bisnis jangka panjang yang menguntungkan," ucapnya. Achmad mengatakan, penelitian yang dilakukan pihaknya dalam mengembangkan bibit unggul jarak pagar ini merupakan prioritas utama, untuk menghasilkan produksi buah jarak yang memiliki kualitas unggul.

Menurutnya, teknologi dalam membudidayakan jarak pagar belum sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat Indonesia. "Masyarakat berpendapat, budi daya tanaman jarak dapat dikembangkan tanpa perlu adanya pengkajian kesesuaiannya terhadap kondisi ekosistem setempat. Adanya informasi yang menyesatkan itu akan berpengaruh pula pada hasil produksi dan rendemen jarak pagar, terutama terhadap kandungan minyak yang dihasilkan," tuturnya.

